

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra menjadi salah satu media untuk memberikan penggambaran kehidupan yang ekspresif dengan mencerminkan nilai-nilai kebaikan atau sebaliknya. Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif, hasil ciptaan manusia yang bersifat kreatif dan estetis (Sanjaya, 2021). Sastra sebagai media penanaman nilai-nilai budi pekerti yang dapat mempengaruhi pembaca karena sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat yang mampu menghadirkan unsur sosial dan perkembangan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat.

Karya sastra tercipta melalui proses penciptaan. Proses tersebut terjadi dalam diri seseorang sastrawan setelah ia mengamati, merasakan, merenungkan apa yang ada di lingkungannya dan menggugah perasaannya (Sugiantomas 2016). Karya sastra diciptakan pengarang bukanlah tanpa tujuan dan bukan pula menunjukkan hasil karyanya, melainkan pengarang ingin menyampaikan sesuatu yang berguna bagi kehidupan yang ditawarkan oleh seseorang pengarang dalam sebuah karya sastra, sebuah karya sastra harusnya mengandung cerita yang menarik dan merupakan bangunan struktur serta tetap memiliki nilai seni. Inilah yang pertama kali akan memotivasi pembaca untuk menghargai dengan membaca atau menganalisis suatu karya. Setiap karya sastra memiliki nilai dan ciri-ciri yang berbeda antara pengarang yang satu dengan lainnya.

Karya sastra terbagi menjadi tiga jenis yaitu puisi, prosa fiksi, dan drama. Dari ketiga jenis karya sastra tersebut peneliti akan memilih salah satu jenis dari prosa fiksi yaitu Novel. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menceritakan tentang suatu kehidupan tokoh, yang dimulai

sejak lahir hingga mati (Surastina, 2020). Sedangkan menurut (Sugiantomas, 2013) novel sering dikatakan sebagai karangan yang menceritakan suatu peristiwa yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Sebagai bentuk bebas novel memuat sebagai unsur karya sastra yang dijabarkan dengan sebagai permasalahan dalam kehidupan.

Novel dibangun atas dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat di dalam karya sastra itu sendiri seperti tema, tokoh dan perwatakan, alur, latar dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra dari luar seperti nilai moral, agama, budaya, dan sosial. Melalui kedua unsur itulah, karya sastra menjadi seolah-olah sebagai dunia tersendiri. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada unsur intrinsik yaitu tokoh atau penokohan dan unsur ekstrinsik novel yaitu nilai moral yang didalamnya termasuk dengan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan.

Secara pragmatis, karya sastra berhubungan langsung dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat (realitas obyektif) yang memiliki kebermanfaatan. Dalam kajian sastra menurut Abrams (1998), kebermanfaatan yang diambil masyarakat adalah nilai-nilai kebaikan atau jahat dalam pandangan hidup. Bentuk realitas yang ada dalam masyarakat didasarkan pada norma nilai-nilai moral yang berlaku dalam kehidupan. Dalam sudut pandang pragmatis, memfokuskan kajiannya kepada kebermanfaatan yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan dalam karya sastra. Sehingga, nilai baik atau moral dapat diketahui oleh pembaca.

Nilai moral dapat memberikan kesadaran batin untuk membuat kebaikan, dan perlu ditanamkan kesadaran tentang pemahaman dan penghayatan terhadap nilai moral terutama pada zaman globalisasi sekarang ini sangat diperlukan sebuah karya fiksi berupa novel memiliki nilai moral sebagai panutan. Karya sastra seperti novel yang didalamnya terdapat pesan moral dapat digunakan untuk membentuk sikap dan kepribadian yang matang dan dewasa. Nilai moral juga merupakan sarana untuk menanamkan

kesadaran, dan juga berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti, termasuk baik buruknya seseorang. Moral diatur oleh kebiasaan manusia sehingga diterima oleh lingkungan. Sedangkan budi pekerti sesuai dengan hukum alam. Dalam hal ini nilai budi pekerti yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

Berdasarkan perkembangannya, novel yang dikenal dan digemari masyarakat saat ini hanya novel yang mengangkat nilai-nilai dengan latar belakang kehidupan manusia. Sedangkan novel yang mengangkat nilai-nilai dengan latar belakang budaya jarang dilirik oleh masyarakat, salah satunya dengan latar belakang wayang.

Wayang adalah salah satu manifestasi budaya luhur bangsa Indonesia yang secara historis, dikenal sejak tahun 861 M pada masa raja Jayabaya di Mamenang Kediri. Oleh karena itu, bagi masyarakat Indonesia khususnya Jawa (barat, tengah, dan timur) tidak terlepas dari pertunjukan wayang sebagai bagian dari kehidupannya. Wayang dikenal sebagai seni pertunjukan yang edipeni-adiluhung, yang artinya seni yang mengandung nilai-nilai keindahan dan bermuatan ajaran moral spiritual yang dalam.

Wayang Golek terdiri atas dua kata yaitu "wayang" dan "golek". Pemaknaan wayang berasal dari Wad dan Hyang, artinya leluhur. Akan tetapi ada juga yang berpendapat yaitu dari kata "bayangan mengacu pada wayang kulit yang sering dipergelarkan masyarakat Jawa. Sementara kata "Golek seringkali diambil dari istilah bahasa Sunda berupa kirata (dikira-kira tapi nyata) yaitu ugal-egol ulak-olek yang artinya dapat melakukan gerakan (menari) seperti hanya manusia. Bagian yang sering merupakan unsur pokok pada Wayang Golek adalah kepala dan tangan. Kepala dan lengan golek termasuk kepada bagian yang bisa di ugal-egol ulak-olek. (Banten : Kenanga Pustaka Indonesia 2009).

Seni pertunjukan wayang golek yang hidup dan berkembang diwilayah budaya tatar Sunda, dipandang sebagai salah satu bentuk

tontonan rakyat yang kental dengan nilai-nilai kerakyatannya. Sebagai sebuah bentuk tontonan, pertunjukan wayang golek selalu berhubungan erat dengan berjubelnya penonton yang terdiri atas berbagai lapisan masyarakat, kesemuanya bertujuan untuk menonton pertunjukan wayang, dituntut untuk mampu menyajikan gaya pertunjukannya dalam upaya memberi kepuasan kepada penonton. Kepiawaian memainkan wayang (sabet), membawakan lakon atau cerita, menyampaikan dialog wayang (antawacana), menyanyikan kakawen (Jawa: Suluk), menyajikan humor (banyol) dan aspek-aspek lainnya adalah tugas berat yang harus dilakoni oleh seorang dalang. (Jurnal Panggung, Vol.26 No. 2, Juni 2016, 118)

Pada penelitian ini penulis memilih salah satu novel karya Ki Djojo Hamzah HS yang berjudul *Asmara Rudira*. Ki Djodjo Hamzah HS adalah salah satu Dalang di Kabupaten Kuningan yang namanya besar di Kuningan karena prestasinya dalam dunia Pewayangan, beliau pernah menjadi juara pertama tingkat Jawa Barat dalam lomba *Binojakrama padalangan*. Salah satu karyanya yaitu Novel *Asmara Rudira* yang diangkat menjadi pagelaran Wayang Golek oleh muridnya yaitu Ki Dalang Aan Anjasmara Hamzah HS.

Novel ini mengangkat cerita tentang wayang golek, yang di dalamnya terdapat tokoh-tokoh penting, dalam novel ini juga terdapat bahasa-bahasa yang mungkin tidak mudah dicerna oleh umum, karena novel ini menggunakan bahasa sunda serta bahasa-bahasa dalam dunia pewayangan, seperti bahasa *kawi*, *jawa kuno*, dan lain-lain. Juga terdapat *kakawen*.

Dalam sebuah pagelaran wayang golek tentu lakon atau cerita mengandung hal-hal yang positif, karena sebuah lakon wayang golek ceritanya dikaitkan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Sama halnya dengan novel ini yang mengangkat cerita *Asmara Rudira* dan diangkat menjadi sebuah pagelaran wayang golek. Oleh karena itu dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Asmara Rudira* yang akan dikaitkan dengan nilai-nilai budi pekerti yang terkandung didalamnya.

Sementara sepanjang perjalanan penelitian mengenai analisis pada novel, terdapat beberapa penelitian yang lebih dulu meneliti tentang analisis novel, namun berbeda antara rumusan masalah dan tujuannya diantaranya, pertama; “Analisis Nilai Moral Novel “*Surga yang Tak Dirindukan*” Karya Asma Nadia dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Nur Aulia, Universitas Islam Negeri (UIN) Suska Riau, penelitian ini mendeskripsikan tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Surga yang tak Dirindukan* yang dikaitkan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kedua “Analisis nilai moral dalam novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye*”. penelitian ini dilakukan oleh Rizky Nathasya Putri, Universitas Batang Hari Jambi, pada Tahun 2022. Penelitian ini mendeskripsikan tentang nilai moral yang terdapat dalam Novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye* yang berfokus pada hubungan antara manusia dengan sesama manusia yang meliputi; berpikiran positif, menolong sesama, cinta kasih, membantu yang lemah tanpa pamrih, saling menghargai, saling mengenal.

Ketiga, “Analisis Semiotika dalam Novel *Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia*”. Penelitian ini dilakukan oleh Anis Latifa Nur, Universitas Islam Riau pada tahun 2021, menjelaskan tentang bagaimana semiotika aspek icon yang terdapat pada novel *Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia*. Penelitian ini mengemukakan tiga fokus dalam semiotika diantaranya : 1). Semiotika aspek icon 2). Semiotika aspek indeks 3). Semiotika aspek simbol. Keempat, “Analisis tokoh dalam novel *KKN di desa penari* sebagai pendidikan karakter siswa”. Penelitian ini dilakukan oleh Oktimatul Amanah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2020, penelitian ini mendeskripsikan tentang Novel *KKN di desa penari* sebagai pendidikan karakter siswa ditinjau dari kajian psikologi sastra.

Penelitian – penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu Menganalisis Sebuah Karya Sastra yaitu Novel, namun terdapat juga perbedaan dari penelitian – penelitian

terdahulu. Perbedaan penelitian ini yaitu peneliti menganalisis novel yang berjudul “*Asmara Rudira*” dengan menganalisis karakter tokoh dan budi pekerti dengan menggunakan teori Abrams dengan sudut pandang pragmatis (kebermanfaatan) nilai- nilai kebaikan. Selain itu, alasan peneliti melakukan penelitian ini yaitu, sebagai rasa ketertarikan peneliti kepada pagelaran wayang golek, karena novel ini adalah salah satu novel yang menceritakan tentang tokoh wayang golek ditatar sunda (Jawa Barat), yang kemudian dijadikan lakon atau cerita pada pagelaran wayang golek yang didalamnya terdapat nilai-nilai budi pekerti yang dapat diaplikasikan atau digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tokoh dan perwatakan dalam novel *Asmara Rudira*?
2. Bagaimana nilai budi pekerti dalam novel *Asmara Rudira*?

## **1.3 Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan umum yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan tokoh dan perwatakan dalam novel *Asmara Rudira*.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai budi pekerti dalam novel *Asmara Rudira*.

## **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, peneliti dan keilmuan baik secara teoritis maupun praktis.

### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk member pengetahuan dan pemahaman dalam mengkaji ilmu kesastraan khususnya tentang

mengkaji unsur struktural (intrinsik dan ekstrinsik) khususnya tokoh dan nilai budi pekerti dalam sebuah karya sastra .

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai budi pekerti dalam novel Asmara Rudira.

2. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas nilai – nilai budi pekerti dalam novel Asmara Rudira yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## 1.5 Anggapan Dasar

Dalam sebuah penelitian tentu memerlukan sebuah anggapan dasar pemikiran awal dilakukanya penelitian yang dapat diterima kebenerannya. Beberapa anggapan dasar peneliti untuk melakukan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Novel merupakan karya sastra yang otonom yang mengandung unsur intrinsik (tokoh) dan unsur ekstrinsik (nilai- nilai budi pekerti). Salah satunya adalah novel Asmara Rudira karya Ki Djojo Hamzah HS.
2. Budi pekerti merupakan penanaman nilai-nilai baik dan luhur kepada jiwa manusia dari kehidupanya dan untuk diamalkan kembali dalam hidup di masyarakat dengan berbagai cara, salah satunya melalui karya sastra.
3. Pendekatan pragmatis dalam teori Abrams merupakan kajian sastra yang memfokuskan kajiannya kepada kebermanfaatan berupa nilai-nilai kebaikan yang disampaikan dalam karya sastra tersebut.

## 1.6 Definisi Operasional

1. Yang dimaksud sastra dalam penelitian ini yaitu buah karya dari pengarang dengan media bahasa baik itu lisan maupun tulisan yang kental akan realitas kehidupan.
2. Novel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karya sastra yang berbentuk karangan fiksi yang menggambarkan kisah imajinasi pengarang tentang kehidupan yang dalam kesempatan ini akan meneliti novel karya Ki Djodjo Hamzah HS.
3. Unsur Instrinsik dalam penelitian ini adalah tokoh dan perwatakan yang dianalisis dari kutipan dialog antar tokoh yang menunjukkan perwatakan tokoh akan dikaitkan dengan sifat-sifat budi pekerti luhur.
4. Watak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sifat dari setiap tokoh yang terdapat dalam *Asmara Rudira*.
5. Budi pekerti yang di maksud dalam penelitian ini adalah sikap yang dicerminkan dari perilaku yang telah ditentukan dari buku pedoman budi pekerti yang diterbitkan oleh PT. Balai Pustaka (Persero) pada tahun 2012, ada 56 sifat-sifat budi pekerti luhur.
6. Ki Djodjo Hamzah HS dalam penelitian ini adalah seorang penulis novel yang karyanya digunakan peneliti untuk melakukan penelitian dalam aspek kesastraan.